



HAMBATAN PENERAPAN KURIKULUM ISLAM WASATHIYAH TERHADAP MUATAN PENDIDIKAN MODERATISME PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MAS TARBIYAH ISLAMİYAH KEC. HAMPARAN PERAK, KABUPATEN DELI SERDANG

Rustam Ependi^{1*}, Charles Rangkuti², Ismaraidha³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi
*Email: rustam@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRACT

Religious education is one of the important issues because religious education provided in schools does not turn on good multicultural education, even tends to be opposite. As a result, social conflict is often amplified by the religious legitimacy taught in religious education in conflict-prone schools. This makes conflicts that have their roots in fundamental religious beliefs so that social conflicts and violence are increasingly difficult to overcome, because they are understood as their religious vocation. The root of various social conflicts that lead to prolonged anarchy is often problems that have nothing to do with religion, but in reality religion has always been an inseparable part of these social conflicts. The potential for conflict and disintegration is caused because religion in its manifestations is ambivalent towards unity and unity. That is, although religion has the power to unify, religion also has divisive power.

Keywords: Barriers, Curriculum, Moderatism

PENDAHULUAN

Pembelajaran akidah akhlak adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meraelisaikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. (Yunus & Salim, 2018)

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah anugerah yang patut dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia, namun juga dapat menjadi suatu masalah yang riskan bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik yang terjadi antara umat beragama di beberapa wilayah Indonesia, seperti bom bunuh diri di Surabaya, konflik antar umat beragama di Aceh pada tahun 2015, konflik antar umat beragama di Poso, dan konflik yang terjadi antara umat Muslim di Sampang. (Warsah et al., 2022)

Lebih lanjut, kekerasan atas nama agama seperti membunuh manusia, membakar tempat peribadatan, dan mengganggu orang yang sedang melaksanakan ibadah, bukanlah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kerukunan. Kekerasan semacam ini jelas tidak sesuai dengan ajaran agama manapun dan dapat merusak keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. (Sofyan et al., 2023)

Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia harus berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan keberagaman di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan saling menghargai perbedaan, menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik, serta memperkuat dialog antar umat beragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan agama. Dengan demikian, keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi kekuatan dalam membangun bangsa yang lebih baik dan maju. (Azyumardi Azra, 2002)



Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas.(Surahman et al., 2022)Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Satu keunggulan yang dimiliki oleh MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang yaitu mempunyai kurikulum berbasis Islam Moderat yang mengedepankan keseimbangan. Kurikulum pendidikan Islam Moderat memiliki ciri-ciri khusus, yang kesemuanya bermuara pada ‘Akhlak Mulia’

Tujuannya menyiapkan generasi yang bisa bersaing dan menjadi agen perubahan berwawasan tinggi dengan karakter qurani, Islam Moderat yaitu Islam yang menunjukan keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah tidak terjebak dengan Ekstrimitas bahwasanya Islam Moderat itu meliputi *tawassut* (tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun*(seimbang), *I’tidal* (adil), *iqtisad* (sederhana). Bahwasanya manhaj Syafana yaitu manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah Asy’aryah Syafiiyah.(Nurcholis Madjid, 2008)

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ingin menjelaskan Hambatan Penerapan Kurikulum Islam *Wasathiyah* Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang

TINJAUAN PUSTAKA

a. Wasathiyah Dalam Kurikulum

Dalam al-Qur’an kata wasathiyah dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dengan pengertian yang sejalan dengan makna di atas. Kata wasat pada mulanya menunjuk pada jalan tengah, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Definisi ini meletakkan moderat berlawanan secara diametral dengan sikap ekstrim di satu kutub dan liberal pada kutub yang lain. Dalam diskursus teoretis, kalangan intelektual muslim merumuskan konsepsi moderatisme Islam dalam Perspektif yang berbeda-beda. Pemakaian istilah moderat secara tegas dikontraskan dengan “puritan”. Seorang muslim yang moderat, kata Khaled adalah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar, yang mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam, namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya. Mereka tidak memosisikan Islam seperti monumen yang beku dan sebaliknya menempatkannya dalam sudut pandang iman yang dinamis dan aktif. Konsekuensinya, mereka menghargai pencapaian-pencapaian masa silam tetapi mereka (sadar) hidup di zaman sekarang. Kata kunci untuk memahami konsepsi moderatisme Islam Khaled terletak pada kesadaran seorang muslim terhadap keyakinan doktrin dan realitas dimana dan kapan dia hidup. Sikap seperti ini berarti membawa cara pandang dialektis terhadap aspek legal spesifik ideal moral (Rahman), historisitas-normatifitas (Rahman, Amin Abdullah), normatif-empiris (Mukti Ali), *al-Kitab-at-tanzil* (Syahrur) dan sisi-sisi berlawanan lain dalam wajah Islam.(Syahrin Harahap, 2015)

Sebelum memahami makna Pendidikan Islam Wasathiyah, terlebih dahulu kita mengetahui makna parsial dari pendidikan Islam dan Wasathiyah itu sendiri. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip Sutrisno yaitu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi



peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Kadi & Muhammad, 2022)

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata ”wasath” dengan dua makna yaitu: *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi bahasa, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna ”ummatan wasathan” pada surat al- Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi ”ummatan wasathan”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. (Yunus & Salim, 2018)

Kurikulum Washthiyah, yang pertamakali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum. (Kadi & Muhammad, 2022) Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar Washthiyah adalah prinsip universal. Prinsip universal kurikulum berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi ke dalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam. (Nurcholis Madjid, 2008)

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip Washthiyah (moderasi Islam) juga memuat prinsip keseimbangan (*tawâzun*). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep ”Pengilmuan Islam,” dengan menjadikan al-Qur’an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi



yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Islam.

4. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur. (Zaini, 2022)

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk terbiasa mempraktikkan perilaku terpuji dan pelajaran yang menyentuh relung emosi dan spiritual siswa. Tidak hanya mengutamakan teori dari pelaksanaan pembelajaran namun sangat dekat dengan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak mempunyai peran sebagai pengembangan nilai-nilai dari akhlak siswa, jika siswa tidak menyentuh nilai-nilai baik sejak dini maka ditakutkan dewasa akan jauh dari akhlak terpuji dan tidak bermoral. Syahidin menyatakan bahwa pengertian akidah berasal dari *aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti mengingat atau mempercayai dan meyakini. Akidah berarti ikatan yakni kepercayaan yang terikat atau keyakinan yang mengikat diri seseorang, ikatan manusia dengan sang maha penciptanya. (Hidayat & Kurniawati, 2017)

Aqidah adalah salah satu disiplin dari agama ini yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, dimana sisi yang lain berkaitan dengan *amalayah* yaitu fiqih. Dua cabang ilmu ini wajib dipelajari setiap muslim, dengan ilmu aqidah seseorang akan dapat meluruskan keimanannya yang menjadi pondasi bagi amalan yang diperbuatnya, dan dengan ilmu fiqih seseorang akan dapat beribadah secara benar sesuai dengan tuntutan *syar'i* keduanya, ilmu aqidah dan fiqih merupakan kewajiban perorangan untuk mempelajarinya, karena keduanya merupakan tuntutan Allah yang dibebankan akan setiap hamba. Aqidah yang shahih adalah aqidah Islamiyah yang merupakan pondasi yang menjadi tegaknya agama dan benarnya amal.

Faktor penyebab krisis akhlak pada peserta didik dapat ditinjau dari berbagai hal diantaranya; kurangnya peserta didik dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak dan faktor salah pergaulan, media masa, baik media cetak maupun media elektronik yang banyak merusak akhlak karimah terutama pada usia remaja yang notabene sedang mengalami masa perkembangan serta mudah terpengaruh budaya-budaya yang tidak baik bagi perkembangan jiwanya, pengaruh globalisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat juga merupakan salah satu penyebab degradasi akhlak peserta didik. Memang, perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat belakangan ini memiliki kelemahan yang sangat fatal, karena tidak mendasarkan diri kepada konsepsi akidah tauhid. Akibatnya, yang sangat mengerikan bagi kehidupan umat manusia semakin terlihat, martabat manusia semakin merosot

Dengan demikian, maka dapat difahami intisarinnya bahwa aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh *karaguan*, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik atau siswa.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. (Lexy J. Moleong, 2012) Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992) Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Hambatan Penerapan Kurikulum Islam *Wasathiyah* Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

a. Faktor Eksternal

Salah satu penghambat Penerapan Kurikulum Islam *Wasathiyah* Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang tentang, berita-berita di media social tentang Perkembangan global, terutama di Kawasan Timur Tengah yang mayoritas berpenduduk muslim menunjukkan fenomena negatife terhadap ajaran Islam yang cinta damai dan toleran. Konflik bersenjata antar umat Islam yang berbeda paham atau aliran, dan kekerasan antara pemerintah negeri-negeri Islam dengan sebagian warganya telah menimbulkan banyak kerusakan dan kehancuran, baik jiwa dan harta benda. Konflik tersebut juga menghancurkan sendi-sendi kehidupan bangsa-bangsa di Timur Tengah dan menyebabkan ketidakhadiran negara secara efektif di berbagai Kawasan tersebut.

Islam sebagai agama berperan sebagai pandangan hidup. Ia mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku seseorang. Baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi (privat) maupun pemegang kebijakan pada Lembaga tertentu (publik). Tetapi pada prakteknya, pemikiran yang benar tentang Islam itu melalui kajian yang mendalam, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kapasitas, keseriusan dan konsentrasi. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh banyak orang.

b. Faktor Internal

Penghambat pembelajaran akidah akhlak di MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang berasal dari beberapa faktor yaitu : faktor minat belajar, faktor penerapan materi, faktor metode pembelajaran Yaitu Sebagai berikut:

1) Faktor Minat Belajar

Minat belajar berpengaruh dalam setiap proses pembelajaran. Masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran ketika di kelas. Seperti berbicara dengan teman sebangku, tidur, dan makan.

2) Faktor Penerapan Materi

Masih kurangnya peserta didik dalam menerapkan materi akidah akhlak yang telah disampaikan oleh guru pada kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam terutama dalam hal shalat. Selain itu juga dalam penerapan tentang perilaku akhlak terpuji sesama teman maupun kepada Bapak Ibu Guru yang belum sepenuhnya diterapkan oleh peserta didik seperti mengucapkan salam ketika bertemu.

1) Faktor Metode Pembelajaran



Dari beberapa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Seperti metode diskusi, hanya beberapa peserta didik yang mengeluarkan pendapatnya. Sedangkan yang lain terlihat pasif ketika sedang mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik cenderung memberikan tugasnya pada peserta didik yang memang aktif dalam berdiskusi di kelas.

Diskusi

Pelaksanaan Kurikulum Islam *Wasathiyah* Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang penting untuk digalakkan dan diimplementasikan, agar tercipta generasi bangsa yang memiliki karakter moderat yang menjalankan visi dan misi hidup berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki keterbukaan, berjiwa inklusif, toleran, harmonis, demokratis, istiqamah, tawadhu, memiliki budaya silaturahmi, gotong royong, tolong menolong, saling menghargai, saling menghormati, saling mengingatkan, saling mempercayai, cinta ilmu pengetahuan dan cinta tanah air.

Mohammad Athiyah Al-Abrosy mengutarakan bahwa secara substansial, Tujuan Pendidikan Nasional terutama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik bahwa Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ihsan dan jujur.

Dari evaluasi tersebut, hasil yang diperoleh adalah serangkaian sikap yang dimiliki oleh siswa sehingga menjadi indikator munculnya nilai Islam *Wasathiyah* dalam diri siswa Sebagai berikut:

a. Tidak mudah menyalahkan

Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran yang berkembang pada diri santri berawal dari analisis, bukan penarikan kesimpulan secara prematur. Sehingga dalam menanggapi segala hal yang belum mereka ketahui hukumnya dalam agama Islam, para santri lebih dahulu menganalisisnya melalui sumber-sumber yang jelas sebelum akhirnya menarik kesimpulan dan bersikap. Tidak mudah menyalahkan merupakan salah satu sikap yang menunjukkan bahwa santri dapat memahami realitas yang ada, realitas yang harus dipahami adalah bahwa manusia adalah makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielak dan merupakan *Sunnatullah*. Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing yang juga berbeda sedikit banyak berpengaruh dalam hal mengekspresikan sikap beragama. Contohnya realitas kaum muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kali oleh para pendakwah yang dikenal dengan *walisongo* yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaranajaran Islam. Dengan pendekatan itulah akhirnya Islam diterima secara massal. Pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.¹

b. Saling menghormati

Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan para santri dalam mengikuti dan membantu kegiatan yang ada dalam masyarakat desa balun yang multi agama. Saling menghormati merupakan salah satu sikap yang menunjukkan penghindaran terhadap sebuah fanatisme kebenaran salah satu golongan. Untuk menghindari fanatisme berlebihan maka kerukunan hidup dengan saling

¹ Muchlis M.Hanafi & Tim, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2017), h. 50



menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

c. Berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.

Hal ini menjadi benteng dan bekal bagi para santri agar secara intern (akidah), pemikiran santri harus bersih dari pengaruh-pengaruh luar yang mengganggu kemurnian imannya. Dan secara intern, para santri juga harus bisa menegakan keadilan baik antar sesama muslim, sesama bangsa Indonesia hingga sesama manusia. Keadilan dan kebenaran merupakan salah satu sifat yang dekat dengan takwa, sementara takwa secara sederhana dapat diartikan melaksanakan segala perintah Allah dan menjahiri setiap larangannya. Untuk dapat memilih mana hal yang menjadi perintah Allah Swt yang harus dilaksanakan dan apa yang menjadi larangannya sehingga harus ditinggalkan membutuhkan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang adil. Dari komitmen berpegang teguh pada keadilan dan kebenaran tersebut, secara keseluruhan pengaplikasiannya tidak hanya eksklusif pada sesama muslim saja melainkan pada semua manusia secara universal. (Hidayat & Kurniawati, 2017)

KESIMPULAN

Nilai moderasi beragama aspek nasionalisme yang dilakukan oleh pendidik sejatinya memang wajib dimasukkan dalam setiap mata pelajaran tak terkhusus pada mata pelajaran tertentu karena moderasi beragama sangat penting di zaman sekarang untuk menangkal pemahaman yang salah dari peserta didik, namun akidah akhlak menjadi sebuah pembelajaran yang penting dan utama sebagai jalan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena sangat bersinggungan dengan karakter dan perilaku. Demikian pula selain menggunakan metode pendidik juga harus memahami kondisi kelas dan peserta didik. Dengan memahami suasana maupun kondisi yang telah diamati sebelumnya atau dengan melakukan observasi menjadi penting karena akan berdampak dalam pelaksanaan internalisasi apalagi dalam aspek toleransi yang sangat bersinggungan dengan sosial.

REFERENSI

- Azyumardi Azra. (2002). *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, M. G., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.181>
- Kadi, T., & Muhammad, A. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21093/DI.V22I1.3679>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). UI-Press.
- Nurcholis Madjid. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat.
- Sofyan, A., Munawaroh, S., Kaimudin, & Mulyadi, E. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 18–33. <https://doi.org/10.56146/EDUSIFA.V8I2.95>
- Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Multicultural Education in the Forming of Social Character in the Digitalization Era. *Scaffolding: Jurnal*



-
- Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 162–174.
<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1805>
- Syahrin Harahap. (2015). *Islam dan modernitas: Dari teori modernisasi Hingga Penegakan kesalehan Modern*. Kencana.
- Warsah, I., Destriani, Septian, R. Y., & Nurhayani. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11.
<https://doi.org/10.32505/IKHTIBAR.V9I1.632>
- Yunus, S., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194.
<https://doi.org/10.24042/ATJPI.V9I2.3622>
- Zaini, A. (2022). Modernizing Islamic Education In The Most Populated Muslim World. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(1), 175–196.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>